

**GAYA KEPEMIMPINAN RELIGIUS KATOLIK
PADA YAYASAN PENDIDIKAN KATOLIK KEUSKUPAN AMBOINA
(SUATU KAJIAN MULTI SITUS)**

Antonius Heatubun¹, Marianus Muharli Mua², Andrew C. Rattu³, Theodorus Pangalila⁴

¹²³Prodi Doktoral Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Manado

¹antoniusheatubun@gmail.com

²harly.mua@stp.dobos.ac.id

³andrerattu@gmail.com

⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

⁴theopangalila@unima.ac.id

Abstrak

This research examines the Catholic religious leadership style at Siwa Lima Vocational School, Tourism Vocational School and Sanata Karya High School located in Laggur, Southeast Maluku, to reveal and know four things: Style, spirituality, characteristics and the impact of Catholic religious leadership implemented in the three educational units mentioned above. The research was carried out using observation, interview and documentation techniques as well as the symbols that appeared on the research subjects. The results of the study show that Catholic religious who lead educational institutions, in addition to following Jesus' leadership model, are also imbued with monastic spirituality which is lived and lived by every religious in the monastic community. The leadership that is carried is believed to be a gift from God and not merely a trust given by the Foundation. Leadership style as a servant, shepherd and caretaker is a leadership model that influences and inspires members with life examples and spiritual authority, which builds an educational unit into a community of love or school of love. The spirituality of the Sacred Heart of Jesus, Our Lady of the Sacred Heart and John Maria Vianey greatly influences the way of thinking, feeling and acting of religious leadership in three educational units; a spirituality lived and lived by Catholic religious based on an intimate relationship with Jesus through prayer and the Eucharist. The quality of Catholic religious leadership based on this relationship has a concrete impact on: exemplary, discipline, selfless work, spirit of service, respect for each person, cooperation are the values that are fought for.

Keywords: Leadership Style, Religious

Pendahuluan

Deklarasi *Gravissimum Educationis* (Dokumen Tentang Pendidikan Kristen) dalam Dokumen Konsili Vatikan II (1962) menegaskan bahwa pendidikan memiliki makna yang maha penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang benar mengikhtiarkan pembinaan pribadi manusia menjadi pribadi yang utuh serentak menjadi anggota masyarakat yang utuh pula. Oleh karena itu, atas amanat Konsili Vatikan II, Gereja mengusahakan pendidikan yang bernilai dan bermutu bagi dunia melalui sekolah-sekolah Katolik yang dibangun di seluruh wilayah di mana Gereja hadir. Konsili Vatikan II mengungkapkan apresiasi yang amat besar bagi Kaum Religius Katolik (Imam, Biarawan, Biarawati) dan Awam yang dengan dedikasi injili, berkecimpung dalam karya luhur pendidikan dan berbagai jenis serta jenjang persekolahan.

Dekrit *Perfectae Caritatis* (Pembaharuan Hidup Religius) dalam Dokumen Konsili Vatikan II (1963), menjelaskan bahwa Religius Katolik yang adalah seorang imam (pastor), biarawan dan biarawati (farter, bruder, suster) adalah seorang yang dipanggil Allah untuk mengamalkan nasihat Injil dan yang mengikutinya dengan setia, mengabdikan dirinya secara khusus kepada Tuhan. Ajakan Konsili Vatikan II agar Lembaga Pendidikan Katolik terus maju dan berkembang dalam mutu pendidikan, di satu pihak menjadi tantangan tersendiri bagi para pemimin-pemimpin pendidikan. Di lain pihak, persaingan yang ketat dalam penyelenggaraan pendidikan baik lembaga pendidikan swasta juga lembaga pendidikan pemerintah memotivasi para pemimpin pendidikan Katolik yakni para religius Katolik untuk terus berkreasi dan berinovasi dalam mempertahankan kehadirannya sebagai lembaga pendidikan swasta yang unggul di tengah masyarakat.

Karya pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga Pendidikan Katolik di

Indonesia pun merupakan wujud partisipasi masyarakat Katolik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945. Para penyelenggara (organ /pengurus yayasan /perkumpulan), pengelola (kepala sekolah /direktur /ketua/ rektor), dan pelaksana (guru dan dosen) lembaga pendidikan Katolik harus memahami, menghayati dan mengaktualisasikan pokok-pokok penting landasan hukum tentang pendidikan yang diatur oleh negara, dan pokok-pokok penting landasan hukum tentang pendidikan yang diatur oleh gereja, serta sejarah dan aktualisasi spiritualitas pendiri secara kontekstual.

Yayasan Pendidikan Katolik Keuskupan Amboina (YPKKA) dan lembaga Hidup Bahkti (Tarekat dan Kongregasi) yang menyelenggarakan pendidikan atas nama Gereja Katolik, adalah merupakan perpanjangan tangan dari kehadiran Gereja Katolik di Provinsi Maluku dan Maluku Utara. Kehadiran serta sepak terjang YPKKA dan Lembaga Hidup Bahkti haruslah menjadi implementasi konkret dari Visi dan misi Gereja secara Universal, khususnya juga dalam bidang Pendidikan seperti yang telah diuraikan di atas.

Studi ini akan mengkaji gaya kepemimpinan religius Katolik pada satuan pendidikan yang dikelola oleh YPKKA dan lembaga Hidup Bahkti. Berdasarkan hasil pengamatan sementara penulis, dominasi kepemimpinan religius Katolik pada persekolahan Katolik menimbulkan berbagai aspek yang menimbulkan beberapa pertanyaan; Pertama : Apakah religius Katolik yang dipercayakan oleh pihak Otoritas Gereja dan lembaga Hidup Bahkti telah dipersiapkan dengan baik dan adakah parameter yang dapat dipakai sebagai suatu standar baku serta memenuhi kriteria kepemimpinan kepala sekolah, baik pada pihak Gereja maupun sesuai standar Nasional? Misalnya; “pada Era otonomi pendidikan diharapkan kepala sekolah yang sungguh kompeten

berdasarkan rekrutmen yang professional, tidak ditunjuk sesuai selera pimpinan di atasnya, rekrutment oleh pihak ke tiga, yaitu perguruan tinggi, khususnya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (Rahabav, 2014). Kedua: Idealisme tentang tujuan pendidikan dalam gereja yang hendak dicapai, serta harapan dari kehadiran Kepemimpinan religius Katolik untuk memenuhi idealisme tersebut pada satuan pendidikan dipertanyakan oleh beberapa pihak, terutama para pendidik yang selama ini terlibat dalam proses pendidikan pada satuan pendidikan Katolik. Misalnya yang disampaikan oleh seorang guru senior pada SMA Sanata Karya : “Kebijakan pihak Keuskupan untuk menempatkan para Imam sebagai Kepala Sekolah pada hakekaknya tepat untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu pembentukan kharakter siswa yang diharapkan, tetapi juga demi peningkatan kinerja kami para guru. Namun, kami juga sering mengalami hal yang sebaliknya bahwa para imam kadangkala seperti tidak dipersiapkan dalam berbagai hal dalam ‘mengurus’ pendidikan, sehingga mereka tidak dapat memimpin dengan baik, secara khusus mereka kurang paham tentang Kurikulum maupun pelbagai aspek tentang pendidikan pada sebuah sekolah .

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fokus satu: Gaya Kepemimpinan

Religius Katolik pada ketiga sekolah ini menyadari bahwa kepemimpinan yang diemban tidaklah semata merupakan kepercayaan yang diberikan oleh pihak Yayasan atau Otoritas Gereja, tetapi sekaligus dan terutama merupakan Anugerah Rohani. Gaya Kepemimpinan Pelayan digunakan oleh Kepala sekolah SMK Siwa Lima dan SMK Pariwisata. Kepemimpinan Pengurus dan Gembala digunakan oleh Kepala Sekolah SMA Sanata Karya. Kepemimpinan

Pelayan dengan tekanan pada keteladanan hidup, dan kepemimpinan Pengurus dan Gembala dengan tekanan pada penguatan staf dan kebersamaan. Dari hasil wawancara, seperti dikemukakan di atas, religius Katolik memahami bahwa ‘gaya kepemimpinan’nya merupakan implementasi dari keyakinan dan penghayatan akan spiritualitas yang dihidupi sebagai seorang religius Katolik.

Salah satu ciri khas dari kepimpinan Pelayan seperti dikatakan D’Souza adalah memberikan teladan. Atau selebihnya menurut Wofford : para pemimpin-pelayan tidak berusaha menarik-narik pengikut yang enggan. Sebaliknya mereka membangkitkan semangat dan antusiasme, mengilhami dengan pengabdian yang rendah hati, mengajak berpikir dengan berbagi dan mendengarkan orang lain, serta memberdayakan orang lain dengan keyakinan bahwa Allah akan berkarya melalui mereka. Observasi penulis juga membuktikan bahwa sikap, kebijakan, dan orientasi religius Katolik pada tiga sekolah mulai ditumbuh-kembangkan semangat atau spirtualitas pelayan dalam satuan pendidikan yang dipimpin. Meyer(D’Souza, 2009:17) menjelaskan bahwa: “Para pemimpin sangat efektif berhasil karena mereka secara konsisten memandang diri mereka sebagai pelayan. Mereka bersedia melayani orang lain karena mereka mencintai orang lain. Pemimpin yang diarahkan oleh nilai-nilai menyadari bahwa mempunyai hati seorang pelayan memberikan manfaat yang luar biasa, manfaat yang terwujud setelah sekian tahun atau sekian dasawarsa bekerja dengan tim yang sama, di bisnis yang sama, berjuang dalam organisasi yang sama. Kepemimpinan Pengurus, seperti dalam kisah-kisah perumpamaan yang diungkapkan Yesus dalam pengajaranNya, pengurus berkaitan dengan sifat kesetiaan, loyalitas, kecerdasan dalam berusaha, dan kemampuan memelihara orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Semua kisah perumpamaan yang disampaikan oleh Yesus yang mengacu pada peran pengurus menekankan

tiga karakteristik penting dari pengurus; a) mendapatkan kepercayaan; b) diberi tanggung jawab; c) mampu mempertanggung-jawabkan. Dalam wawancara dan observasi, religius Katolik yang memimpin SMA Sanata Karya sadar bahwa kepemimpinannya diberikan oleh Otoritas gereja harus dipertanggung-jawabkan, dengan pertama-tama merealisasikan visi dan misi yang menjadi tujuan dari konteks yang lebih luas adalah Keuskupan sebagai lembaga gerejani di atasnya. Satuan pendidikan SMA Sanata Karya, di bawah YPPKA, sehingga harus sejalan pula dengan visi misi YPKKA. Demikian juga kepemimpinan religius pada SMA Sanata Karya memuat kualitas Kepemimpinan Gembala. D'Souza (2009) menyebutkan beberapa karakteristik penting dari seorang pemimpin-gembala yakni: a) gembala mengenal domba-dombanya; b) kehadiran dan kesiapsediaan; c) gembala memimpin dari depan; d) gembala berani mengambil risiko; e) gembala: menuntun dan membimbing; f) peduli pada domba yang tersesat; g) semangat pengorbanan diri. Atau pada intinya: Seorang pemimpin-gembala menyadari bahwa para pengikutnya adalah bukan sekedar sumber daya manusia yang anonim melainkan manusia yang memiliki harkat dan martabat yang sama. Kepemimpinan religius Katolik pada SMA Sanata Karya dalam menata satuan pendidikan turut menggunakan gaya Kepemimpinan gembala untuk mengatasi situasi sekolah yang membutuhkan penanganan khusus.

2. Fokus dua: Spiritualitas religius Katolik

Spiritualitas dipahami sebagai prinsip pemersatu dan prinsip pengarah (Leteng, 2003). Prinsip pemersatu yakni sebagai obor yang menghidupkan kenyataan pribadi seorang religius Katolik dan sekaligus menjadi obor yang menghidupkan

karya dan kegiatan seorang religius Katolik. Dengan ini dapat dikatakan bahwa spiritualitas adalah jiwa atau motor penggerak seluruh hidup dan karya seorang religius. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga kepala sekolah yang adalah religius Katolik, menyadari bahwa spiritualitas sesuai semangat pendiri tarekat menjadi motor penggerak dalam kepemimpinan pada satuan pendidikan. Spiritualitas kepemimpinan religius Katolik pada SMK Siwa Lima adalah spiritualitas “Hati Kudus Yesus”, pada SMK Pariwisata adalah paham dan penghayatan diri sebagai “Mempelai Kristus” Sedangkan pada SMK Sanata Karya yakni bersumber pada Sabda Yesus: *Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang engkau lakukan kepada saudara-Ku yang paling hina ini, engkau lakukan untuk Aku*” (Matius 25: 40). Spiritualitas menjadi *lineamenta* atau “garis arah” kehidupan misi dan karya seorang religius Katolik, sebab spiritualitas senantiasa menyatukan religius Katolik dengan Tuhan yang menuntunnya di jalan yang benar (Mazmur 23:3). Dapat dikatakan secara lain; “Spiritualitas adalah visi yang akan membantu religius untuk menata dan mengatur kehidupan dan komitmen menurut nilai-nilai yang terdalam. Spiritualitas membantu untuk melihat, menafsirkan dan menjawab tantangan hidup sehari-hari dalam cara yang baru; karena Tuhan hadir dalam peristiwa hidup sehari-hari, memanggil untuk hidup baru sebagai pembawa kehidupan”. (Riberu, 2012). Spiritualitas yang diwariskan sang pendiri dan dihayati para anggota tarekat ini, juga berdasarkan pada spiritualitas dan cara hidup Yesus sebagai guru sejati, gembala dan pembimbing. Dengan demikian, kekuatan dan kedalaman penghayatan spiritualitas kepemimpinan seorang religius sangat tergantung pada relasi personal dengan Kristus yang menjadi sumber kekuatan dan kehidupan. Relasi personal yang mendalam akan memberikan kontribusi yang kuat bagi seorang pemimpin religius dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, karena

menyadari bahwa tugas kepemimpinannya tidak hanya mengandalkan kemampuan diri semata tetapi karena bimbingan dan tuntunan Sang Kuasa. Pencapaian secara maksimal dalam penghayatan pada spritualitas tentu tidak pernah sempurna, tetapi terus ditumbuh- kembangkan dalam karya mereka sebagai pemimpin.

3. Fokus tiga: Kharakteristik kepemimpinan religius Katolik

Kesamaan yang mengemuka dari ketiga Gaya Kepemimpinan religius Katolik yang diteliti mengungkapkan hal yang sama bahwa: kepemimpinan mereka merupakan Anugerah dari Allah, anugerah Rohani, yang dihayati dan dihidupi lewat Doa dan Ekaristi. Implementasi dari penghayatan itu mendapat penekanan pada spritualitas setiap religius dalam kesatuan dengan kongregasi/tarekat sesuai dengan semangat para pendiri tarekat masing- masing. Seperti dikatakatan oleh Ohoitumur: Religius Katolik yang mendapatkan anugerah rohani, menghayati cara hidup tertentu dalam gereja. Sebuah cara hidup yang diwariskan oleh

pendiri tarekatnya memiliki spritualitas tertentu yang menjadi daya penggerak dan pendorong karya pelayanannya dalam gereja juga dalam lembaga pendidikan. Maka spritualitas kristiani juga menunjuk pada cara hidup, cara kerja, cara berkomunikasi, cara melayani yang ber-sumber dari hati di mana daya cinta itu dianugerahkan dan hidup. Kepemimpinan religius Katolik pada SMK Siwa Lima adalah Spritualitas Hati Yesus. Kepemimpinan religius Katolik pada SMK Pariwisata adalah Spitualitas Bunda Hati Kudus, yaitu keyakinan dan penghayatan sebagai ‘mempelai Kristus’. Kepemimpinan religius Katolik pada SMA Sanata Karya spritualitas Maria Vianey; orientasi pada yang miskin, lemah dan kurang mampu. Kesamaan kesadaran akan Anugerah Rohani,yang

satu dan sama sekaligus menjadi kekuatan religius Katolik dalam kepemimpinannya serta implementasi yang berbeda sesuai semangat pendiri inilah yang menjadi cirikhas dari kepemimpinan religius Katolik. Atau dapat dikatakan secara lain, Karakteristik dari pemimpin religius Katolik adalah spiritualitas yang dihidupi berdasarkan relasi personal dengan Tuhan(Doa) dan Perayaan Ekaristi yang dirayakan setiap hari dalam komunitas religius atau bersama dengan umat.

4. Fokus empat: Dampak konkret Kepemimpinan religius Katolik

Apakah yang menjadi dampak konkret dari kepemimpinan religius Katolik pada satuan pendidikan? Pertanyaan ini harus dikaji berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumen, tetapi juga harus kembali pada sejauh mana Tujuan Pendidikan yang hendak dicapai oleh Gereja, Pemerintah sebagai amanah dari UUD 45, maupun semangat pendiri yang hendak diimplementasikan oleh religius Katolik pada seluruh komponen satuan pendidikan yang dipimpin dapat direalisasikan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumen serta tujuan pendidikan, baik oleh Gereja, pemerintah dan visi misi pendiri Tarekat religius yang telah di sampaikan diatas pada bab sebelumnya, maka penulis dapat memberi beberapa dampak dari pemimpin religius pada ketiga satuan pendidikan sebagai berikut: Pertama. Gaya kepemimpinan religius Katolik sejalan dengan hakekat tujuan pendidikan, yaitu pembentukan karakter yang dapat menumbuhkan kepribadian siswa pada pribadi yang utuh. Hal ini dapat dicapai lewat semangat keteladan, kegembalaan, yang dihidupi lewat spiritualitas Kristiani.

Kedua: Kehadiran seorang religius Katolik pada satuan pendidikan memberikan warna tersendiri bagi guru, staf dan siswa dengan kewibawaan rohaninya.

Kewibawaan rohani membawa di dalam dirinya bahwa seluruh proses pendidikan harus mengarah pada apa yang dikendaki oleh Tuhan: kejujuran, sukacita, dan nilai-nilai yang secara implisit hendak dicapai lewat proses pendidikan.

Ketiga: dampak konkrit kepemimpinan religius Katolik tidak hanya pada tujuan pada saat proses belajar-mengajar, tetapi lebih diarahkan pada tujuan yang di masa depan, yaitu pembinaan pribadi yang utuh dan berdaya guna serta dapat memberikan kontribusi demi kepentingan orang banyak.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kehadiran sekaligus gaya Kepemimpinan religius Katolik pada lembaga Pendidikan Katolik masih tetap relevan dan sejalan dengan Tujuan Pendidikan, baik Gereja, Pemerintah maupun semangat pendiri Tarekat yang dihidupi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan tehknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan terhadap Gaya kepemimpinan religius Katolik pada SMK Siwa Lima, SMK Pariwisata dan SMA Sanata Karya, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan:

1. Sesuai dengan data yang diperoleh, Gaya Kepemimpinan Religius Katolik yang digunakan oleh Kepala sekolah SMK Siwa Lima dan SMK Pariwisata adalah gaya kepemimpinan Pelayan . Gaya Kepemimpinan Pengurus dan Gembala digunakan oleh Kepala Sekolah SMA Sanata Karya. Kepemimpinan Pelayan dengan tekanan pada keteladanan hidup, dan gaya Kepemimpinan Pengurus dan Gembala dengan tekanan pada penguatan staf dan kebersamaan. Kepemimpinan yang dijiwai oleh spiritualitas hidup kebiaraan yakni Spiritualitas Hati, Spiritualitas Bunda hati Kudus dan Yohanes Maria Vianey.

Spiritualitas hidup kebiaraan inilah yang sangat mewarnai cara berpikir, cara merasa dan cara bertindak dari seorang pemimpin religius Katolik. Spiritualitas yang dihidupi dan dihayati bersumber pada pribadi Kristus dan SabdaNya serta relasi yang intim dan mendalam antara seorang Religius Katolik dengan Allah dalam doa dan ekaristi. Kualitas relasi yang baik antara seorang religius dengan Allah sangat menentukan kualitas kepemimpinannya di lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Kualitas kepemimpinan yang didasari pada religiusitas yang mendalam akan meningkatkan kualitas kepemimpinan yang nyata dan berdaya guna bagi setiap pribadi yang terlibat dalam proses belajar-mengajar Guru, staf, siswa dan orang-tua.

2. Idealisme gaya kepemimpinan religius Katolik tidak selamanya berjalan sesuai dengan harapan dan kenyataan. Kematangan pribadi religius Katolik, kualitas-kualitas yang dibutuhkan bagi seorang kepala sekolah, situasi konkrit dan berbagai masalah yang dihadapi sekolah-sekolah Katolik, sistim perekrutan religius kepala sekolah sesuai standar gereja dan pemerintah, evaluasi rutin terhadap kinerja satuan pendidikan Katolik, keterlibatan awam Katolik(guru) dalam kepemimpinan pada satuan pendidikan yang telah memenuhi kualifikasi, transparansi dan akuntabilitas manajemen, merupakan faktor-faktor yang menjadi penghambat sekaligus menjadi batu sandungan dalam diri kepemimpinan religius dan lembaga pendidikan Katolik dalam mengelola serta menyelenggarakan satuan pendidikannya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Blachard, K. & Hodges, P. 2006. *Lead Like Jesus. Belajar dari Model Kepemimpinan Paling*
- Dahsyat Sepanjang Zaman*. Terjemahan Dionisius Pare. 2006. Jakarta: Visimedia.
- Bogdan, R.C & Biklen, S.K.1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon, Inc.
- D'Souza, A. 2009. *Ennoble, Ennable, Empower. Kepemimpinan Yesus Sang Almasih*. Jakarta: Gramedia.
- D' Souza, A. 2007. *Proactive Visionary Leadership* (Lilis Setyayanti, Ed.). Jakarta: Trisewu
- Nagaswara.
- Sekarang. Dalam A. Sudiarja dan Bagus Laksana (Eds.) *Berenang di Arus Zaman. Tantangan Hidup Religius di Indonesia Masa Kini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. 2012. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Guba, E.G & Lincoln, Y.S. 1981. *Effective Evaluation*. New York: Paulist Press.
- Greenleaf, R.
- K. 1977. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*

- Hersey, P. dan Blanchard, K.H. 1986. *Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*. Terjemahan Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.
- Kotter, J. P. 1996. *Leading Change*. Boston: Harvard Business School Press.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2006. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Leteng, H. 2003. *Spiritualitas Imamat Motor Kehidupan Imam*. Maumere: Ledalero.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2001. *Alkitab*. Jakarta: LAI.
- Rahabav, P. 2014, *Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, PT Kanisius.
- Riberu, H.S. 2012. *Kepemimpinan Bagi Pertumbuhan Kemanusiaan dan Spiritual*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Spiritualitas Kepemimpinan, Keluarga Chevalier, Hening Griya, 20 Mei.
- Sarjumanarsa, TH. S. 2003. Belajar dari Matahari. Dalam A. Sudiarja dan Bagus Laksana (Eds.), *Berenang di Arus Zaman. Tantangan Hidup Religius di Indonesia Masa Kini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sinamo, J. dan Santosa, A. 2012. *The Ethos Leadership. Pemimpin Kredibel Pemimpin Visioner*. Jakarta: Institut Darma Mahardika.
- Soenarja, A. 1984. *Kepemimpinan Biara dari Hari ke Hari*. Yogyakarta: Kanisius.